



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA
BERBENTUK INFOGRAFIK MATERI SEJARAH KERAJAAN
ISLAM DI JAWA DAN AKULTURASINYA KELAS X MIA
TAHUN AJARAN 2015/2016 DI SMA NEGERI 2 KUDUS**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Taufiq Harpan Aldila

NIM 3101412023

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA BERBENTUK INFOGRAFIK MATERI SEJARAH KERAJAAN ISLAM DI JAWA DAN AKULTURASINYA KELAS X MIIA TAHUN AJARAN 2015/2016 DI SMA NEGERI 2 KUDUS telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang


Hari : Rabu


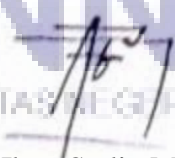
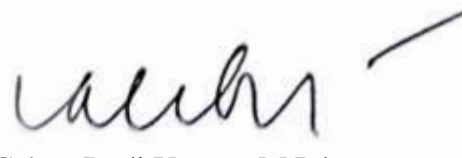
Tanggal : 10 Agustus 2016

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Arif Purnomo S.Pd SS. M.Pd Drs. Ibnu Sodik M.Hum Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd


NIP.197301311999031002

NIP. 196312151989011001

NIP. 196111211986011001



Mengetahui
Dekan


Dr. Solchatul Mustofa, MA.
NIP. 196308021988031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd
NIP.196111211986011001

Pembimbing II



Drs. Ibnu Sodik, M.Hum
NIP.196312151989011001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Sejarah FIS Unnes



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP.196406051989011001

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar – benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Juni 2015



Taufiq Harpan Aldila



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- *Memayu Hayuning Sariro, Memayu Hayuning Bangsa, Memayu Hayuning Bawana 'Apapun yang dikerjakan harus dapat bermanfaat bagi diri sendiri, bermanfaat bagi bangsa dan juga bermanfaat bagi manusia lain*
(Ki Hajar Dewantara)
- *Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi – mimpimu itu*
(Andrea Hirata)
- *Tidak ada hidup yang terlalu susah maupun terlalu mudah, yang ada hanyalah kuat atau lemahnya niat dalam menjalaninya.*

Persembahan

- *Bapak, ibu dan adikku yang telah memberikan dukungan penuh baik semangat, doa dan juga materi.*
- *Bapak dan ibu dosen Jurusan Sejarah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.*
- *Sahabat eks HIMA 2014 yang selalu memberikan bantuan, semangat dan juga menghibur.*
- *Sahabat – sahabatku Jurusan Sejarah angkatan 2012 yang telah sama – sama berjuang dan saling memotivasi.*
- *Keluarga besar HIMA SEJARAH yang telah memberikan pengalaman, canda, tawa.*
- *Keluarga besar Symphony FIS Choir dan MAHABARATA yang telah memberikan kebahagiaan dan juga kesempatan berkarya.*
- *Sahabat – sahabat exBilingual Class yang selalu memberi semangat dan mendoakan.*
- *Almamaterku UNNES*

SARI

Aldila, Taufiq Harpan. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Infografik Materi Sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan Akulturasi di kelas X SMAN 2 Kudus. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Cahyo Budi Utomo M.Pd and Drs. Ibnu Sodik M.Hum.

Kata Kunci : Bahan Ajar Sejarah, Infografik, Kerajaan Islam di Jawa dan Bentuk Akulturasi

Latar belakang penelitian ini adalah keterbatasan referensi materi yang didapatkan peserta didik, khususnya pada materi Sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan Akulturasi. Faktor lain adalah belum pernah dilakukan pengembangan materi tersebut di SMAN 2 Kudus. Peneliti bermaksud untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk kumpulan Infografik. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisa kondisi awal bahan ajar sebelum dikembangkan bahan ajar kumpulan Infografik materi Sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasi budaya Islam (2) mengetahui pengembangan bahan ajar kumpulan Infografik materi Sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasi budaya Islam (3) Mendeskripsikan keefektifan penggunaan Infografik materi Sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasi budaya Islam X MIAA 3, dilihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan atau Research and Development (RnD).

Metode penelitian pada penelitian pendahuluan adalah metode kualitatif. sedangkan pada tahap pengembangan dan kelayakan bahan ajar kumpulan Infografik, peneliti menggunakan pendekatan berbentuk quasi experimental yaitu nonequivalent control group design. Pada penelitian yang terakhir yaitu mengetahui keefektifan bahan ajar terhadap hasil belajar, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif berupa tes (Pretest-Posttest) terhadap siswa dijabarkan melalui tabel hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Kondisi bahan ajar di SMAN 2 Kudus yang masih perlu adanya pengembangan bahan ajar dilihat dari hasil wawancara dan angket kebutuhan, (2) Pengembangan bahan ajar yang dikembangkan dalam bentuk kumpulan Infografik, dinilai layak berdasarkan hasil validasi ahli (3) Buku kumpulan infografik materi sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasi efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah Indonesia di SMAN 2 Kudus. Saran yang diberikan dalam Pengembangan bahan ajar yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi cetak biru guna mengembangkan materi-materi lain yang serupa guna memberikan materi yang benar-benar dibutuhkan siswa.

PRAKATA

Puji Syukur atas segala rahmat taufiq dan hidayahnya penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT, sehingga penyusun dapat menyusun skripsi berjudul 'Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Indonesia Berbentuk Infografik Materi Sejarah Kerajaan Islam Di Jawa Dan Akulturasinya Kelas X MIPA Tahun Ajaran 2015/2016 Di Sma Negeri 2 Kudus' dengan lancar tanpa kurang suatu apapun.

Penyusun menyadari keberhasilan yang dicapai pada penyusunan skripsi ini juga berkat adanya dukungan berupa saran, kritik, perbaikan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan penuh kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam menyusun skripsi.
2. Drs Moh. Solehatul Mustofa MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan kemudahan administrasi
3. Dr.Hamdan Tri Atmadja M.Pd selaku Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan kemudahan administrasi dan izin penelitian dalam penyusunan skripsi
4. Dr. Cahyo Budi Utomo dan Drs.Ibnu Sodik M.Hum selaku pembimbing I dan II yang telah membimbing, memberi saran serta masukan dalam penyusunan skripsi

5. Drs. Jayusman M.Hum Achmad Sofwan S,Pd Bandung S.Pd M.Pd selaku validator materi yang telah memberikan saran dan masukan dalam menyusun bahan ajar.
6. Tsabit Azinar Ahmad S.Pd M.Pd dan Atno S.Pd M.Pd selaku validator media yang telah memberikan masukan dalam penyusunan bahan ajar
7. Drs. Sri Haryoko selaku Kepala SMA Negeri 2 Kudus yang telah memberikan izin penelitian
8. Achmad Sofwan S.Pd, Bandung S.Pd dan Dra. Sapto Ari Rahayu selaku guru Sejarah dan pembimbing penelitian yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 2 Kudus
9. Siswa – siswi kelas XI IIS 2, X MIIA 3, dan X MIIA 5 SMA Negeri 2 Kudus yang telah bersedia membantu dalam pengambilan data penelitian.
10. Semua pihak yang membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan dalam pendidikan dan penelitian di masa mendatang.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 26 Juni 2016


Penyusun

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
SARI	v
PRAKATA	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Batasan Istilah	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	21
A. Penelitian terdahulu.....	21
B. Landasan Teori.....	23
C. Kerangka Berpikir.....	50
D. Hipotesis.....	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Desain Penelitian.....	51
B. Langkah – langkah Penelitian Pengembangan.....	52
C. Metode Penelitian.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	86
A. Hasil Penelitian.....	86
B. Pembahasan.....	106
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	119
A. Simpulan.....	119
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	124

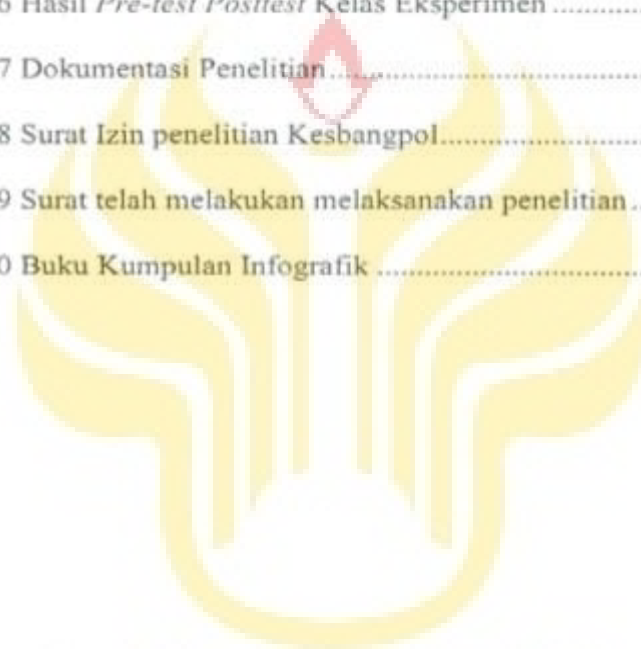
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator penyusunan buku pengayaan pengetahuan.....	28
Tabel 2. Indikator penyusunan Infografik.....	32
Tabel 3 Nama Validator Bahan Ajar.....	65
Tabel 4 Kelayakan buku pengayaan pengetahuan	70
Tabel 5. Kisi – kisi soal uji coba.....	73
Tabel 6 Hasil validasi soal uji coba.....	76
Tabel 7. Kriteria daya beda.....	78
Tabel.8 Kriteria daya beda.....	79
Tabel 9 Interpretasi indes kesukaran soal.....	80
Tabel 10. Perhitungan tingkat kesukaran soal	81
Tabel 11. Daftar referensi penyusunan bahan ajar.....	90
Tabel 12. Rekapitulasi hasil validasi Kumpulan Infografik tahap I oleh ahli materi.....	91
Tabel 13 Rekapitulasi hasil validasi Kumpulan Infografik tahap I oleh ahli materi.....	93
Tabel 14. Saran dan perbaikan bahan ajar tahap.....	94
Tabel 15. Rekapitulasi hasil validasi Kumpulan Infografik tahap II oleh ahli materi.....	98
Tabel 16. Rekapitulasi hasil validasi Kumpulan Infografik tahap II oleh ahli media	99
Tabel 17. Saran dan perbaikan bahan ajar tahap II	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Penelitian	124
Lampiran 2. Transkrip wawancara.....	126
Lampiran 3. Draf angket kebutuhan siswa.....	132
Lampiran 4. Angket kebutuhan siswa.....	136
Lampiran 5. Analisis data angket kebutuhan siswa	138
Lampiran 6 RPP 2013 Kelas eksperimen.....	139
Lampiran 7 Kisi – kisi soal uji coba	174
Lampiran 8 Soal Uji coba	176
Lampiran 9 Kunci Jawaban soal uji coba	187
Lampiran 10 Daftar Nama Kelas Uji Coba Soal.....	188
Lampiran 11. Tabulasi data Hasil Tes Soal Ujicoba.....	189
Lampiran 12 Hasil perhitungan Validitas Soal	190
Lampiran 13 Hasil perhitungan realibilitas data uji coba.....	199
Lampiran 14 Perhitungan Daya Beda Soal Uji Coba.....	200
Lampiran 15 Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal.....	201
Lampiran 16 Kisi – kisi Validasi bahan ajar.....	202
Lampiran 17 Instrumen validasi bahan ajar oleh ahli materi.....	204
Lampiran 18 Hasil Analisis Validasi Kumpulan Infografik Segi Materi	210
Lampiran 19 Analisis per Komponen	211
Lampiran 20 Instrumen validasi bahan ajar oleh ahli media	213
Lampiran 21 Hasil Analisis Validasi Kumpulan Infografik Segi media	217
Lampiran 22 Validasi tahap II.....	218

Lampiran 23 Hasil Analisis Validasi Kumpulan Infografik Segi Materi	222
Lampiran 24 Hasil Analisis Validasi Kumpulan Infografik Segi Media	224
Lampiran 25 Hasil <i>Pre-test Posttest</i> Kelas Kontrol.....	225
Lampiran 26 Hasil <i>Pre-test Posttest</i> Kelas Eksperimen	226
Lampiran 27 Dokumentasi Penelitian.....	271
Lampiran 28 Surat Izin penelitian Kesbangpol.....	273
Lampiran 29 Surat telah melakukan melaksanakan penelitian	274
Lampiran 30 Buku Kumpulan Infografik	



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	49
Gambar 2 Langkah-langkah Penelitian R & D menurut Borg & Gall.....	53
Gambar 3 Langkah Pengembangan	64
Gambar 4. Hasil Angket Kebutuhan.....	86
Gambar 6. Revisi penyertaan sumber referensi	76
Gambar 7. Revisi tata letak	98
Gambar 8. Kurva distribusi normal hasil belajar peserta didik.....	104
Gambar 9. Bahan ajar Sebelum dan Sesudah Revisi	111
Gambar 10. Konten bahan ajar Sebelum(atas) dan Sesudah(bawah) Revisi	112
Gambar 11. Penyertaan Sumber Sebelum(kiri) dan Sesudah(kanan) Revisi	113
Gambar 12. Penambahan konten materi, Sebelum(kiri) dan Sesudah(kanan) Revisi	113
Gambar 12. Revisi logo UNNES Sebelum(atas) dan Sesudah(bawah) Revisi	114
Gambar 13. Revisi tata letak (kiri) dan Sesudah (kanan) Revisi	115
Gambar 14. Peninggalan masa islam di jawa berupa masjid.....	115

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan dewasa ini telah menunjukkan suatu progres yang signifikan. Perubahan kurikulum yang terjadi saat ini merupakan bentuk evaluasi dari model yang lama menuju model yang terbaru. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengedepankan kemandirian peserta didik dengan pembelajaran saintifik. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa dituntut untuk menemukan sendiri materi yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu (Fathurohman, 2015:114). Perubahan kurikulum juga bertujuan menyempurnakan proses belajar mengajar saat ini. Proses belajar dan mengajar memiliki hubungan yang sangat erat. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (peserta didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar (Sudjana dkk.2014:28).

Guru dan peserta didik merupakan dua komponen penting yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang penting dalam pembelajaran. Keterampilan dan kompetensi guru merupakan dua komponen yang penting karena berhubungan dengan transfer pengetahuan guru dalam

mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesionalitas dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan hanya saja pintar tapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik (Majid.2009:6).

Pada proses pembelajaran siswa bertindak sebagai penerima materi dan pengajar merupakan pihak yang menyiapkan dan memberikan materi. Pendidik harus juga memiliki keterampilan salah satunya adalah dalam hal memacu potensi peserta didik. Pemberian program stimulus dalam pembelajaran kepada siswa bertujuan guna meningkatkan motivasi, minat maupun hasil belajar siswa. Puskur dalam (Majid.2009:24) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran mengembangkan pengetahuan untuk memahami, mengetahui, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian kegiatan pembelajaran perlu: 1) berpusat pada peserta didik; 2) mengembangkan kreatifitas peserta didik; 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; 4) bermuatan nilai. Etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Demi tercapainya tujuan pembelajaran, seorang guru sangat dituntut kreatif dan inovatif dalam merancang komponen pembelajaran. Menurut Fathurohman (2015:127) guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, dan pengetahuannya. Oleh karena itu guru diharapkan mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada minat, dan hasil belajar siswa. Tujuan

Pembelajaran dalam desain instruksional dirumuskan oleh guru berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Tujuan pembelajaran juga merupakan sasaran belajar bagi siswa menurut pandangan dan rumusan guru (Dimiyati, 2010: 20). Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Tugas guru adalah menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap (Departemen Pendidikan Nasional, 2006:1).

Pengembangan bahan ajar oleh guru dilaksanakan dengan tujuan memberikan penjabaran materi terhadap siswa sehingga siswa mampu dengan mudah menerimanya. Pengembangan bahan ajar dituangkan dalam beberapa media - media pendukung seperti media cetak dan media non cetak. Pengembangan bahan ajar dengan menggunakan media pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suatu inovasi dalam pembelajaran. Media pembelajaran itu sendiri menurut Asyhar (2012:8) adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Dengan pengembangan bahan ajar dan penggunaan media pembelajaran yang tepat bukan tidak mungkin akan meningkatkan kompetensi afektif dan juga kognitif siswa.

Dewasa ini masalah yang justru sering terjadi dan menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar adalah menyempurnakan dan melengkapi referensi atau sumber ajar , bahan ajar dan media yang dalam proses belajar mengajar.

Dalam kasus ini maka dibutuhkan adanya pembaharuan dalam pengembangan baik dari segi pengembangan bahan ajar maupun media. Bahan ajar dan media menjadi sangat penting ketika tujuan akhir dari pengajar adalah peningkatan kompetensi siswa baik hal afektif maupun kognitif. Namun demikian Menurut Prastowo (2015:14) para pendidik pada umumnya hanya menyediakan bahan ajar yang monoton, pokoknya yang sudah tersedia dan tinggal pakai, serta tidak harus bersusah payah membuatnya. Faktor tersebut yang terkadang menjadi masalah dalam mengembangkan bahan ajar. Banyaknya jam mengajar dan juga disibukkan dengan urusan satuan pendidikan lain menjadi masalah yang dianggap guru sangat menghambat dalam pengembangan bahan ajar. Sehingga tidak banyak guru yang mengembangkan bahan ajar. Peristiwa ini didasarkan pada temuan di lapangan di SMAN 2 Kudus. Guru sejarah Indonesia Achmad Sofwan S.Pd berpendapat bahwa memang belum banyak dari guru yang mencoba untuk mengembangkan bahan ajar dan memberikan inovasi media pembelajaran pada siswa, hal ini disebabkan karena faktor penuhnya jam mengajar dan juga kesibukan lembaga lainnya.

Pengembangan bahan ajar haruslah disusun secara sistematis oleh guru dan didasarkan pada kebutuhan siswa. Seorang guru akan lebih memahami karakter peserta didiknya, oleh sebab itu guru diharapkan mampu menyusun bahan ajar beserta media pendukungnya. Pengembangan bahan ajar dimaksudkan untuk memberikan referensi sumber dan cara memahami materi yang lain. Pengembangan bahan ajar menjadi suatu inovasi dari keseragaman materi ajar yang disediakan untuk siswa agar siswa mendapatkan gambaran lain mengenai

materi ajar yang disampaikan. Pengembangan bahan ajar ini tidak serta merta dibuat, namun guru sebagai seseorang yang paling memahami siswanya kemudian akan mencari sebuah inovasi pembelajaran yang tentunya menyenangkan bagi siswa. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan, secara otomatis dapat memicu terjadinya proses pembelajaran yang efektif (Prastowo, 2013:18-19).

Bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah dan yang telah tersebar di setiap satuan pendidikan merupakan sumber ajar primer atau sering disebut buku teks pelajaran. Menurut Prastowo (2015:17) bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, Buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya. Namun bahan ajar (buku teks pelajaran) yang telah tersedia di satuan-satuan pendidikan dan berebar tersebut tidak bersifat utama dan kaku, tidak serta merta buku tersebut menjadi buku utama yang selalu digunakan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa “selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”. Berdasarkan ketentuan di atas maka terdapat empat jenis buku yang digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu (1) Buku Teks Pelajaran; (2) Buku Pengayaan; (3) Buku Referensi; dan (4) Buku Panduan Pendidik. Dari pengklasifikasian tersebut maka perlu adanya komponen pembelajaran pendamping guna menyempurnakan pembelajaran.

Pengembangan buku ajar menjadi penting ketika buku tersebut belum mencakup materi-materi yang diinginkan pendidik. Tidak terkecuali bagi guru mata pelajaran sejarah. Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para siswa (Kochar, 2008:393). Guna menciptakan suasana yang menarik dalam suatu pembelajaran, pendidik harus menentukan metode dan juga media pembelajaran yang tepat dalam Kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi sebuah proses *transfer of knowledge* terhadap siswa atau peserta didik. Menurut Wookfold & Nicolich dalam Dimiyati (2010:36) mengemukakan bahwa secara singkat dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran yang memanfaatkan media dan sumber belajar di luar sekolah. Pemanfaatan tersebut bermaksud meningkatkan kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, dimana diujarkannya penguatan materi yang dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik. Namun setelah peneliti melakukan kajian pustaka mengenai bahan ajar sejarah berbentuk buku ditemukan beberapa materi - materi yang belum terkupas secara tuntas. Dalam buku ajar Sejarah Indonesia wajib Kelas X untuk SMA/SMK/MA/MAK pada materi Kerajaan Islam di Jawa dan akulturasi budaya Islam belum mendapat

ulasan mendalam. Kerajaan Islam di Jawa seperti Demak Mataram dan Banten hanya mengulas mengenai silsilah raja dan kehidupan sosialnya secara singkat. Belum mengulas mengenai sepak terjang raja-raja Islam di Jawa dalam memimpin, dan peperangan yang dilakukan guna memperoleh hegemoni kerajaan. Dan juga perjalanan dari mulai berdiri kejayaan hingga keruntuhan belum dijelaskan secara detail. Selain itu akulturasi kebudayaan yang ada juga harus diulas guna mengetahui karakter kehidupan berbudaya dari suatu kerajaan. Bahan ajar yang telah beredar belum memberikan ulasan dan gambaran utuh mengenai kronologi berdirinya kerajaan, kejayaan hingga keruntuhan kerajaan Islam di Jawa.

Pada pembahasan sejarah Indonesia mengenai materi kerajaan Islam di Jawa perlu disajikan secara lengkap. Hal ini dikarenakan pada setiap kerajaan selalu memiliki tiga fase yang hampir serupa di seluruh Nusantara, yaitu Berdiri, berjaya dan runtuh. Ketiga Kerajaan Besar di Pulau Jawa seperti Demak, Mataram, dan Banten juga melewati fase tersebut. Kerajaan Demak, Kerajaan Mataram dan Kesultanan Banten merupakan kerajaan Islam yang besar di Jawa. Tiga kerajaan ini memainkan peran sebagai kerajaan yang menyebarkan ajaran-ajaran Islam khususnya di Pulau Jawa. Pada tahun 1433 tersebar berita dari Cina dan juga dari Portugis yang menggambarkan mengenai kehadiran para pedagang-pedagang Islam di kota dan pelabuhan pesisir utara Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam yang terletak dekat pesisir pantai utara Jawa tepatnya di daerah Glagahwangi. Raden Fatah yang ketika itu mendapat petunjuk dari Sunan Ampel mendirikan sebuah pemukiman muslim.

Kerajaan demak adalah kerajaan Islam pertama di Jawa (abad XV). Kerajaan demak mampu berdiri dan besar dikarenakan beberapa faktor pendorong yang sangat penting, diantaranya adalah runtuhnya kerajaan Hindu terbesar di Jawa yaitu Majapahit. Kemunduran Majapahit dibawah wangsa Girindra Wardhana yang terletak di Trowulan, menjadi momentum penting terus berjayanya Kerajaan Demak. Faktor pendorong lain adalah misi Islam itu sendiri yang membawa pesan damai dan juga tanpa tuntutan kasta. Dibalik raja-raja demak seperti Raden Fatah, Pati Unus dan juga Sultan Trenggono, Demak mampu memperluas wilayahnya dari barat hingga timur. Demak berhasil menyebarkan agama Islam di daerah seperti Kediri, Wiroso, Madiun, Surabaya dan Pasuruan (Soedjipto, 2014:161). Kerajaan Mataram Islam juga memiliki karakter kerajaan yang sama, bergerak di bidang agraris kerajaan Kesultanan Mataram mampu mengembangkan perekonomiannya karena Kerajaan Mataram yang terletak di antara Kali Opak dan Kali Progo. Kesultanan Mataram Berjaya pada masa pemerintahan Sultan Agung. Sultan Agung berhasil mengembangkan wilayah Mataram dari ujung barat hingga timur. Meskipun Mataram bersifat agraris namun ketika Sultan Agung berkuasa ekspor impor perdagangan melalui laut dilaksanakan. Perdagangan tersebut yang kemudian akan mempengaruhi budaya di Jawa pada khususnya dan di Nusantara pada umumnya. Akibat terbukanya jalur-jalur perdagangan tersebut muncullah bentuk-bentuk akulturasi budaya di suatu wilayah atau kerajaan.

Pembelajaran sejarah pada materi ini sangat tergantung pada sumber belajar. Mengingat pola komunikasi dalam belajar sangat dipengaruhi oleh peranan sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar. Peranan sumber

belajar sangat penting karena yang menentukan keberhasilan belajar adalah sumber belajar dan peserta didik bukan guru (Daryanto, 2010:65). Sumber belajar mengenai materi Kerajaan Islam di Jawa dan akulturasi budaya Islam bisa saja dikembangkan oleh pendidik, tapi terkadang terkendala masalah keterbatasan waktu. Sehingga sumber belajar yang diberikan kepada siswa hanya terbatas pada buku paket siswa saja.

Fakta lain juga dirumuskan berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 16 Januari 2016 dengan Guru Sejarah Indonesia SMAN 2 Kudus Sofwan S.Pd, menyarankan perlu adanya pengembangan materi di dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan perlu adanya materi tambahan atau materi yang bersifat stimulan guna memberikan kekayaan referensi materi selain dari buku teks pelajaran yang telah ada. Pada pembelajaran materi kerajaan Islam menjadi sorotan penting beserta kehidupan sosial ekonominya dan juga akulturasi budaya yang terjadi. Materi yang disajikan harus memberikan gambaran secara utuh dan kronologis guna memudahkan siswa memperoleh gambaran peristiwa yang sempurna. Beliau juga menambahkan perlu adanya pengalaman visual yang diberikan dalam pembelajaran sejarah khususnya pada materi kerajaan Islam di Jawa dan akulturasi budaya Islam. Hal ini didasarkan pada model pembelajaran yang telah diterapkan oleh beliau dengan memberikan pengalaman visual yang nyata sehingga siswa tidak lagi mengimajinasikan materi, tapi benar-benar nyata memvisualkan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran sejarah.

Melalui kajian pustaka yang juga dilaksanakan di SMAN 2 Kudus, potensi referensi yang ditemukan di perpustakaan SMA 2 Kudus yaitu buku wajib Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas X dan beberapa buku umum bacaan sejarah(buku biografi tokoh), dan film sejarah. Dengan adanya temuan tersebut telah terbukti bahwa dalam materi Kerajaan Islam di Jawa dan akulturasi Islam belum pernah dikembangkan di SMA 2 Kudus baik dalam bentuk dokumen, seperti *Kumpulan Infografik*, LKS, maupun bahan ajar dalam bentuk *printed* lainnya.

Karakteristik siswa juga sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam proses pengembangan bahan ajar yang akan dilakukan oleh guru. Pengembangan bahan ajar juga bertumpu pada kebutuhan siswa akan materi ajar yang telah ada sebelumnya. Selain dari kebutuhan siswa, guru juga harus memperhatikan aspek karakteristik siswa dalam mengembangkan bahan ajar tersebut, hal ini bertujuan agar nantinya bahan ajar tersebut benar – benar mengakomodasi kebutuhan dan minat siswa dalam belajar sejarah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru sejarah kelas X MIIA menggunakan media pembelajaran penunjang seperti power point dan juga internet. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa sekaligus untuk mengakomodasi kebutuhan siswa akan visualisasi dalam proses pembelajaran. Siswa diajak langsung untuk melihat sebuah gambaran atau ilustrasi gambar yang dipaparkan lewat power point atau unduhan dari internet.

Guru sejarah berasumsi bahwa dengan menggunakan media power point dan gambar – gambar yang di download dari internet, siswa menjadi lebih memahami dalam mencitra pembelajaran sejarah. Hal ini juga didukung oleh fakta hasil angket kebutuhan siswa yang menyatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan harus juga menyertakan mapping, visual, dan foto – foto ilustrasi.

Dari beberapa faktor permasalahan yang ada, peneliti dan guru sejarah di SMA Negeri 2 Kudus menyadari pentingnya upaya penyediaan materi yang lebih luas bagi peserta didik yang diaplikasikan pada pengembangan bahan ajar berbentuk buku pengayaan. Peneliti dan guru sejarah SMAN 2 Kudus ingin memberikan tambahan pendalaman materi pada bahan ajar berupa buku pengayaan tersebut yang juga bertujuan agar pembelajaran tidak hanya terpaku pada penjelasan yang terdapat pada buku teks pelajaran siswa. Pengembangan bahan ajar tentu harus sesuai dengan kurikulum yang ada, namun tidak bersifat kaku, sehingga mempermudah peserta didik dalam memahaminya. Pengalaman visual juga menjadi poin penting dalam pembelajaran sejarah yang bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata dalam pembelajaran. Dengan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar buku kumpulan *Infografik* pada materi Kerajaan Islam di Jawa dan Akulturasi Islam di Jawa kelas XI MIAA III semester II di SMA N 2 Kudus.

Infografik yang digunakan dalam penelitian ini bersifat Infografik Akademik. Menurut Lankow (2014:38) jika sebuah infografis dimaksudkan untuk mengkomunikasikan informasi dengan cara yang sejelas mungkin dan tanpa bias

sama sekali, maka prioritas pertama bagi perancang adalah *komprehensi*, kemudian *retensi*, dan setelah itu baru daya pikat. Ini lazim dalam aplikasi – aplikasi akademis, ilmiah dan kecerdasan bisnis, karena bidang – bidang ini biasanya tidak mempunyai agenda selain menyampaikan pengetahuan dan membuat pemirsa memahaminya. Infografik akademik ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa terhadap materi dan juga pengalaman visual dalam pembelajaran.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi awal bahan ajar sebelum dikembangkan bahan ajar kumpulan *Infografik* materi Sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasi budaya Islam
2. Bagaimana pengembangan bahan ajar kumpulan *Infografik* materi Sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasi budaya Islam
3. Bagaimanakah keefektifan penggunaan Kumpulan *Infografik* materi Sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasi budaya Islam di kelas X MIAA 3, dilihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis kondisi awal bahan ajar sebelum dikembangkan bahan ajar kumpulan Infografik materi Sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasi budaya Islam.
2. Untuk mengetahui pengembangan bahan ajar kumpulan Infografik materi Sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasi budaya Islam
3. Mendeskripsikan keefektifan penggunaan Infografik materi Sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasi budaya Islam X MIAA 3, dilihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik.

D. MANFAAT PENELITIAN

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini mampu memberikan suatu kajian yang ilmiah, kongkrit dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan bahan ajar sejarah Indonesia materi pokok Menganalisis Sejarah Kerajaan Islam dan Akulturasi budaya. Kegunaan serta keefektifan bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi cetak biru guna mengembangkan materi-materi lain yang serupa guna memberikan materi yang benar-benar dibutuhkan siswa.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.

- 2) Menambah pengetahuan peneliti tentang kegiatan penelitian dan pengembangan khususnya dalam mengembangkan bahan ajar.
- 3) Meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan dan menyusun bahan ajar sejarah Indonesia yang sesuai cocok dengan porsi dan kebutuhan akan materi ajar.

b. Bagi guru

- 1) Memperkaya sumber referensi guru dalam penyampaian materi ajar khususnya materi pokok Perjuangan untuk Menganalisis Sejarah Kerajaan Islam dan Akulturasi budaya, agar tidak terpaku pada buku teks yang digunakan yang bersifat umum.
- 2) Memberikan sumbangan informasi bagi guru sejarah dalam rangka peningkatan kreativitas pengembangan bahan ajar sejarah Indonesia

c. Bagi Siswa.

- 1) Membantu peserta didik dalam menjelaskan materi Pokok Menganalisis Sejarah Kerajaan Islam dan Akulturasi budaya.
- 2) Memperkaya bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik, khususnya pada materi pokok Pokok Menganalisis Sejarah Kerajaan Islam dan Akulturasi budaya.

d. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan kekayaan referensi berupa bahan ajar berbentuk Infografik Menganalisis Sejarah Kerajaan Islam dan Akulturasi budaya. Hal ini juga selaras dengan peningkatan kualitas peserta didik di suatu sekolah tentang apa yang dia dapat dari sekolah.
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah dengan adanya penggunaan Infografik Perjuangan untuk Pokok Menganalisis Sejarah Kerajaan Islam dan Akulturasi budaya.

E. BATASAN ISTILAH

Guna meminimalisasi salah paham dalam pengertian judul proposal skripsi tersebut, maka perlu adanya suatu pembatasan pembahasan istilah mengenai proposal tersebut :

1. Pengembangan

Pengembangan dalam kamus bahasa Indonesia berarti perluasan. Pengembangan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini merupakan perluasaan atau pendalaman suatu materi pembelajaran sehingga menghasilkan suatu produk. Pengembangan dalam penelitian ini berupa pengembangan bahan ajar materi pokok Menganalisis Sejarah Kerajaan Islam dan Akulturasi budaya yang dikemas dalam bentuk kumpulan Infografik.

2. Bahan Ajar

Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Adapun menurut Kemp dan Dayton (dalam Prastowo, 2013:77) mengemukakan bahan cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk 14 keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Dalam pengembangan materi Menganalisis Sejarah Kerajaan Islam dan Akulturasi budaya peneliti menggunakan media cetak yang berbentuk Kumpulan Infografik. Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan siswa pemahaman yang utuh terhadap materi tersebut dalam bentuk visual.

3. Media Pembelajaran

Menurut Asyar (2012:8) media pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif”. Media pembelajaran bertujuan untuk mempermudah pengajar dalam penyampaian materi. Media merupakan alat untuk mempermudah penyampaian materi dari pengajar ke peserta didik. Media memiliki ragam yang sangat luas yang telah banyak dikembangkan salah satunya adalah pengembangan media visual atau grafis. Peneliti pada penelitian ini mengambil

bentuk bahan ajar berupa kumpulan Infografik pada materi Sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan Akulturasi budaya Islam di Jawa.

4. Infografik

Kumpulan Infografik merupakan bahan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik guna memperkaya pengetahuan peserta didik dalam bentuk visual. Menurut Inigopatria dalam (Kompas, 2014:22) Infografik berasal dari kata informasi yang digabungkan dengan kata grafik. Maknanya pun tidak lain adalah representasi grafis dari sebuah informasi. Sebuah Infografik dengan pengaruh visual yang kuat dan konten yang ringkas akan menjadi sebuah senjata ampuh untuk menarik perhatian para pembaca.

5. Kerajaan Islam di Jawa

Pada pengembangan bahan ajar kumpulan infografik tersebut, dikembangkan materi mengenai kerajaan Islam di Jawa, adapun kerajaan Islam di Jawa yang menjadi fokus pengembangan adalah kerajaan Islam Demak, Kerajaan Mataram Islam, dan Kerajaan Banten. Materi yang mendapat fokus pengembangan adalah masa kepemimpinan raja yang berkuasa, konflik kerajaan yang terjadi dan juga penyebab atau faktor runtuhnya kerajaan.

Penyebaran Islam di Nusantara berpusat di pantai utara Jawa. Demak dan Mataram merupakan dua kerajaan Islam terbesar di pulau Jawa. Kesultanan Demak memiliki arti penting penyebaran Islam di pulau Jawa. Ketika pengaruh Hindu-Buddha di Jawa masih sangat kuat. Islam masuk dengan misi

perdamaian. Pada masa pemerintahan sultan-sultan Demak Islam semakin berjaya. Melalui kumpulan Infografik peneliti berusaha mengembangkan materi mengenai kerajaan Islam di Jawa yaitu Kerajaan Demak, Mataram dan Banten. Materi tersebut pada buku siswa belum menjelaskan rentetan silsilah kesultanan Demak, kerajaan Mataram Islam, dan Kesultanan Banten. Konflik-konflik yang terjadi di kerajaan mengenai perebutan kekuasaan dan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi akan dikembangkan. Dalam buku cetak sejarah kelas X memang telah diberikan materi mengenai silsilah raja, namun demikian masih sedikit pembahasan mengenai peran tiap raja dalam membawa kerajaannya hingga masa kejayaan. Kemunduran dan faktor runtuhnya kerajaan juga menjadi *point* penting dalam pengembangan materi ajar. Faktor kemunduran dan keruntuhan sebuah kerajaan memiliki arti yang sangat penting juga. Pembahasan mengenai kemunduran dan keruntuhan suatu kerajaan dapat memberikan gambaran mengenai perjalanan utuh suatu kerajaan. Melalui kumpulan Infografik peneliti mencoba mengembangkan bahan ajar dalam sajian yang berbeda. Media visual yang mendukung diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa

6. Akulturasi Budaya Islam di Jawa

Pengembangan bahan ajar kumpulan Infografik juga mencakup pengembangan materi tentang akulturasi islam di Jawa. Materi akulturasi budaya berfokus pada kajian akulturasi bidang bangunan, seni, sastra, dan pemerintahan.

Islam telah masuk dan mulai berkembang sejak abad ke XIII. Saluran penyebaran Islam yang paling sering dilihat adalah melalui saluran perdagangan. Hal ini dikarenakan perdagangan merupakan alasan utama bagi setiab bangsa atau budaya masuk dan berkembang disalah sat wilayah. Terutama di Nusantara. Malaka menjadi pusat perdagangan para pedagang dari gujarat dan arab. Hal ini yang kemudian dipercaya mulai berkembangnya Islam di nusantara. Para pedagang yang telah singgah di Malaka tidak hanya tinggal untuk jangka waktu yang pendek. Faktor lain yang timbul adalah karena perdagangan pada zaman dahulu menggunakan jalur laut yang sangat mengandalkan arah angin. Sehingga untuk menunggu arus dan arah angin para pedagang tersebut bemukim di daera-daerah tujuan perdagangan, salah satunya di Malaka.

7. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh individu dalam suatu studi. Hasil yang diperoleh individu dalam suatu studi dapat berasal dari diri individu sendiri maupun dari pihak lain di luar individu yang diukur dengan tes. Pengukuran menggunakan tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan atau pemahaman dalam proses belajarnya. Terkait dengan penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil belajar dari segi kognitif. Hasil belajar dari segi kognitif menurut Purnomo (2011:2) berupa penguasaan pengetahuan terhadap konsep, fakta dan teori. Hasil belajar dari segi kognitif tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan

rata-rata hasil belajar yang lebih baik setelah peserta didik melakukan pembelajaran menggunakan kumpulan Infografik tersebut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadi pengulangan penelitian dan atau plagiarisme, peneliti melakukan kajian pustaka. Peneliti melakukan tinjauan pustaka guna mengetahui beberapa hasil dan kesimpulan penelitian guna dikembangkan lebih lanjut. Salah satu hasil penelitian mengenai media *Infografik* adalah *Thesis* dari Andreas Syah Pahlevi (2013) dengan judul Perancangan “Aplikasi Infografis Dalam Kampanye Sosial Untuk Mendukung Aktivitas Corporate Social Responsibility De Tanjung”. Ia mengemukakan bahwa *Infografik* memiliki keunggulan dari segi visualnya yang mampu mengubah persepsi audien tentang deskripsi menjadi lebih singkat dan lebih jelas melalui elemen grafis. Elemen grafis yang digunakan dalam infografis disusun sedemikian rupa untuk memperlihatkan suatu susunan baru informasi yang semula rumit menjadi singkat dan jelas. Penelitian dari Andreas Syah Pahlevi merupakan pemanfaatan penggunaan Infografis untuk komunikasi pemasaran

Pembahasan mengenai peran infografik juga telah di bahas dalam tulisan Obed Bima Wicandra dalam tulisannya “Peran Infografik Dalam Media Cetak”. Berdasarkan hasil kajiannya dia mengungkapkan bahwa Mengapa infografis perlu dan penting dipakai pada media masa cetak? Pertama, infografis akan memudahkan pembaca memahami proses terjadinya peristiwa maupun proses penemuan secara ilmiah. Sebuah berita maupun hasil penelitian yang dipublikasikan melalui media massa cetak memerlukan infografis tidak hanya sebagai pemaparan berita, namun juga sebagai daya tarik media tersebut. Penggunaan warna, komposisi maupun elemen - elemen visual lainnya memperhitungkan keunikan maupun kekhasan dari sebuah media. Melalui infografis yang dibuat, maka media massa cetak tersebut akan semakin mudah dikenali.

Penelitian mengenai pengembangan buku pengayaan telah dilaksanakan Muhefidah Nafijayanti dalam skripsi yang berjudul Pembuatan Buku Pengayaan Pembelajaran Untuk Mata Pelajaran Pengelolaan Usaha (Pu) Di Kelas XII Program Keahlian Patiseri Smk Negeri 3 Purwokerto. Berdasar hasil penelitiannya mengenai pengembangan buku pengayaan, ia menyarankan agar dilakukan variasi penyajian materi dalam bentuk tampilan – tampilan yang lebih menarik di tiap-tiap halaman. Pengembangan buku pengayaan tersebut juga disarankan untuk dikembangkan pada materi-materi lain.

B. Landasan Teori

1) Pengembangan

Menurut Putra (2015:72) Pengembangan didefinisikan sebagai aplikasi sistematis dari pengetahuan atau pemahaman, diarahkan pada produksi yang bermanfaat, perangkat, dan sistem atau metode termasuk desain, pengembangan dan peningkatan prioritas serta proses baru untuk memenuhi persyaratan tertentu. Sedangkan pendapat lain dalam “*Maximising Defence Capability Through R&D*”(2007:8) dalam Putra bahwa pengembangan merupakan penggunaan Ilmu atau pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan, produk, dan jasa yang ditingkatkan secara substansial untuk proses atau sistem baru, sebelum dimulainya produksi komersial atau aplikasi komersial, atau untuk meningkatkan secara substansial apa yang sudah diproduksi atau digunakan. Setyosari (2010:194) mengemukakan bahwa penelitian pengembangan memfokuskan kajiannya pada bidang desain, atau rancangan, apakah itu berupa model desain dan desain bahan ajar, produk misalnya media, dan juga proses.

Beberapa pengertian mengenai pengembangan, dapat peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan merupakan perluasan atau intensifikasi suatu materi pembelajaran sehingga menghasilkan suatu produk guna tercapainya kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Pengembangan dalam penelitian ini berupa bahan ajar dalam bentuk kumpulan *Infografik* materi pokok Menganalisis Sejarah

Kerajaan Islam di Jawa dan Akulturasi budaya. Adapun Pengembangan bahan ajar. Menurut Sadiman dkk dalam Asyhar (2012:94) konsep pengembangan suatu media pembelajaran terdiri dari enam tahap kegiatan, yaitu : (1) analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik; (2) perumusan tujuan pembelajaran; (3) perumusan butir-butir materi; (4) penyusunan instrumen evaluasi; (5) penyusunan naskah media; (6) melakukan uji coba produk.

Bahan ajar memiliki berbagai bentuk, dan salah satunya berbentuk bahan cetak (printed). Kemp dan Dayton dalam Prastowo, (2013: 77) mengemukakan bahan cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Namun mengingat banyaknya ragam bentuk bahan ajar cetak, peneliti dalam penelitian ini mengambil bentuk bahan ajar Kumpulan Infografik.

2) Bahan Ajar

Menurut *National Centre for Competency Based Training* (dalam Prastowo, 2013:16) adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Pendapat lain dari menyatakan bahwa Bahan ajar adalah Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis. Pandangan-pandangan tersebut juga dilengkapi oleh Majid (2009:173) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan

informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Dari beberapa pendapat dan pandangan para ahli tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan media atau alat yang berupa bahan fisik maupun non fisik, dalam hal ini bahan-bahan tersebut digunakan oleh para guru untuk membantu terlaksananya pembelajaran dengan maksud mempermudah penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik.

Menurut Kemp dan Dayton (dalam Prastowo, 2013:77) mengemukakan bahan cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk 14 keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Dari beberapa ragam yang telah diemukakan mengenai media bahan tercetak, peneliti memilih Infografik sebagai media untuk menyampaikan materi sejarah kerajaan Islam di Jawa. Pengembangan bahan ajar yang digunakan peneliti merupakan buku ajar non teks jenis buku pengayaan. Menurut Permendiknas no 2 tahun 2008 bahwa buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku tekspendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

Buku pengayaan merupakan buku pelengkap dan pendamping buku teks yang telah ada disetiap satuan pendidikan. Buku pengayaan memiliki sifat penyajian yang khas, berbeda dengan buku teks pelajaran. Buku pengayaan dapat disajikan secara bervariasi, baik dengan menggunakan

variasi gambar, ilustrasi, atau variasi alur wacana. Buku pengayaan bersifat mengembangkan dan meluaskan kompetensi siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian.

a. Klasifikasi Buku

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Perbukuan Nasional tentang buku-buku pendidikan, terdapat empat jenis buku pendidikan yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik (2004: 4). Klasifikasi ini diperkuat lagi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa “selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”. Berdasarkan ketentuan di atas maka terdapat empat jenis buku yang digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu (1) Buku Teks Pelajaran; (2) Buku Pengayaan; (3) Buku Referensi; dan (4) Buku Panduan Pendidik.

Untuk memudahkan dalam memberikan klasifikasi dan pengertian pada buku-buku pendidikan, dilakukan dua pengelompokan buku pendidikan yang ditentukan berdasarkan ruang lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, yaitu (1) Buku Teks Pelajaran dan (2) Buku Nonteks Pelajaran.

1) Ciri – ciri Buku Non teks

Berdasarkan pengelompokan di atas, dapat diidentifikasi ciri-ciri buku nonteks pelajaran, yaitu:

- (1) Buku-buku yang dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran;
- (2) Buku-buku yang menyajikan materi untuk memer kaya buku teks pelajaran, atau sebagai informasi tentang Ipteks secara dalam dan luas, atau buku panduan bagi pembaca;
- (3) Buku-buku nonteks pelajaran tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan;
- (4) Buku-buku nonteks pelajaran berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Standar Isi, namun memiliki keterhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional;
- (5) Materi atau isi dari buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca, sehingga materi buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan pula oleh pembaca secara umum;
- (6) Penyajian buku nonteks pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan

sistematika belajar, yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

Dengan mengacu pada ciri-ciri buku nonteks pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa buku nonteks pelajaran adalah buku-buku berisi materi pendukung, pelengkap, dan penunjang buku teks pelajaran yang berfungsi sebagai bahan pengayaan, referensi, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan penyajian yang longgar, kreatif, dan inovatif serta dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang dan tingkatan kelas atau pembaca umum.

2) Tahapan dan Indikator penyusunan Buku Non Teks

Pada penyusunan bahan ajar berupa buku non teks, penulis harus memperhatikan beberapa tahapan dan indikator yang menjadi pedoman. Adapun tahap-tahap yang dapat digunakan oleh para penulis buku-buku nonteks pelajaran secara efektif jika seorang penulis mengikuti beberapa tahapan penulisan, yaitu:

- (1) menyiapkan konsep dasar tulisan;
- (2) memerhatikan proses kreatif;
- (3) menetapkan aspek yang akan dikembangkan; dan
- (4) menyesuaikan dengan kemampuan berpikir pembaca.

Penilaian dan indikator penyusunan buku pengayaan atau buku nonteks menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan adalah :

NO	Kriteria	Indikator
1.	MATERI	<ul style="list-style-type: none"> • Materi mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional • Materi tidak bertentangan dengan peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia • Materi merupakan karya orisinal (bukan hasil plagiat), tidak menimbulkan masalah SARA dan tidak diskriminasi gender • Materi memiliki kebenaran keilmuan, sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat. • Materi memaksimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi Indonesia dan erat dengan konteks ke-Indonesia-an.
2	PENYAJIAN	<ul style="list-style-type: none"> • Penyajian materi runtut, sistematis, lugas, mudah dipahami. • Penyajian materi mengembangkan sikap spiritual dan sosial. • Penyajian materi mengembangkan pengetahuan dan menumbuhkan motivasi untuk berpikir lebih jauh. • Penyajian materi mengembangkan keterampilan, dan memotivasi untuk berkreasi dan berinovasi.
3	BAHASA	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa yang digunakan etis, estetis, komunikatif dan fungsional, sesuai dengan sasaran pembaca. • Bahasa (ejaan, tanda baca, kosakata, kalimat, dan paragraf) sesuai dengan kaidah dan istilah yang digunakan baku.

4	GRAFIKA	<ul style="list-style-type: none"> • Kulit buku: ilustrasi mewakili isi, jenis huruf memiliki keterbacaan tinggi, menarik, komposisi seimbang dan harmonis antara kulit depan, punggung dan belakang • Tata letak konsisten dan sesuai antara kulit buku (<i>cover</i>) dengan isi buku. • Jenis, ukuran huruf, dan penomoran pada seluruh isi buku konsisten • Ilustrasi sesuai dengan pembaca sasaran dan memperjelas isi
---	----------------	---

Tabel 1. Indikator penyusunan buku pengayaan pengetahuan

b. Infografik

Infografis berasal dari kata Infographics dalam Bahasa Inggris yang merupakan singkatan dari Information dan Graphics adalah bentuk visualisasi data yang menyampaikan informasi kompleks kepada pembaca agar dapat dipahami dengan cepat. (<http://houseofinfographics.com/apasihituinfografis/> 10 januari 2016). Sedangkan Menurut Pahlevi dalam tesisnya mengemukakan bahwa Infografis merupakan suatu representasi visual informasi, data atau ilmu pengetahuan secara grafis. Sebagai solusi komunikasi visual, akhirnya infografis menjadi alat untuk penyampaian informasi yang berpotensi digunakan untuk berbagai keperluan penyampaian pesan. Inigopatria dalam (Kompas. 2014:22) juga beranggapan bahwa Infografik berasal dari kata informasi yang digabungkan dengan kata grafik. Maknanyapun tidak lain adalah representasi grafis dari sebuah informasi. Sebuah Infografik dengan

pengaruh visual yang kuat dan konten yang ringkas akan menjadi sebuah senjata ampuh untuk menarik perhatian para pembaca. Infografik telah masuk dalam penyajian media dengan menggunakan grafik atau gambar sebagai media penyampaiannya.

Beberapa pengertian dari berbagai sumber, dapat peneliti simpulkan bahwa infografik merupakan bentuk informasi lisan maupun tulisan yang disajikan dengan bantuan grafis untuk mempermudah keterbacaan informasi. Informasi yang panjang dan cenderung kompleks, disajikan dengan bantuan grafis visual guna mempermudah pemahaman penerima informasi. Dari beberapa ahli dan sumber, dapat peneliti tarik kesimpulan juga bahwa Infografik memiliki kegunaan yang besar dalam penyampaian sebuah informasi, tidak terkecuali dalam proses pembelajaran.

Menurut Lankow (2014:38) jika sebuah infografis dimaksudkan untuk mengkomunikasikan informasi dengan cara yang sejelas mungkin dan tanpa bias sama sekali, maka prioritas pertama bagi perancang adalah *komprensensi*, kemudian *retensi*, dan setelah itu baru daya pikat. Ini lazim dalam aplikasi + aplikasi akademis, ilmiah dan kecerdasan bisnis, karena bidang – bidang ini biasanya tidak mempunyai agenda selain menyampaikan pengetahuan dan membuat pemirsa memahaminya. infografis telah banyak dikenal sebagai grafis atau gambaran yang memberikan informasi yang lugas dan tepat. membahas mengenai infografik itu sendiri sama halnya dengan membahas sebuah grafis atau gambar. Berikut dipaparkan fungsi dan jenis dari grafis atau infografis.

1) Jenis-jenis Infografis

(a) Infografis Statis

Infografis statis adalah infografis dalam bentuk gambar yang tidak bergerak. Seperti misalnya infografis pada media cetak ataupun website. Infografis ini adalah jenis infografis yang paling umum. Infografis statis dapat diaplikasikan pada berbagai media seperti misalnya pada event pameran.

(b) Infografis Animasi

Infografis animasi atau animated infographic adalah infografis dalam bentuk video animasi, baik 2 dimensi maupun 3 dimensi. Infografis ini dapat digunakan pada televisi ataupun media online seperti YouTube atau Vimeo. Infografis animasi dapat lebih menarik karena selain elemen visual juga menggunakan motion (pergerakan) dan audio (musik/*sound effect*) yang dapat memperkuat informasi/pesan yang ingin disampaikan.

(c) Infografis Interaktif

Infografis interaktif adalah infografis yang ditampilkan pada website dan pengguna dapat berinteraksi dengan informasi yang ditampilkan melalui user interface yang telah di-desain.

Adapun proses pembuatan infografis terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

No	Proses	Keterangan
1	Memilih topik	Mencari tahu apa yang sedang menjadi pembicaraan di Internet/media sosial, dan juga dari apa yang menjadi pemikiran dari internal organisasi
2	Melakukan Survei dan Riset	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari sumber-sumber data dari buku di perpustakaan • Mencari sumber-sumber data dari Internet • Mencari dari sumber-sumber internal
3	Mendapatkan data	Mengumpulkan sumber-sumber data dari buku, Internet dan sumber-sumber internal
4	Menganalisis data	Menganalisis, mempelajari, membaca dan mengartikan data yang didapatkan dari buku, Internet dan sumber-sumber internal
5	Membuat narasi	Membuat narasi, membangun cerita berdasarkan makna dari data yang didapat

6	Membuat setsa/ <i>wireframe</i>	Brainstorming, membuat berbagai sketsa visual
7	Mengedit	Mengedit format dan menyusun tampilan data untuk dimuat ke dalam Visualisasi
8	Mendesain	Mengintegrasikan visual dengan data yang telah disusun
9	Melakukan uji coba	Melakukan validasi terhadap data dalam Visualisasi
10	Penyempurnaan	Melakukan perbaikan berdasarkan ujicoba

Tabel 2.. Indikator penyusunan Infografik

(<http://infografis.itb.ac.id/content/langkah-langkah-membuat-infografis>)

Grafis terbagi dari berbagai macam bentuknya. Menurut Ashyar (2012:61-63) menjabarkan grafik dalam beberapa jenis :

a. Grafik Garis

Grafik garis adalah grafik berupa garis diatas sebuah bidang. Grafik garis berfungsi untuk melukiskan kecenderungan-kecenderungan atau menghubungkan dua ringkasan data. Grafik garis dapat menunjukkan suatu keadaan atau perkembangan dalam jangka waktu dengan jelas sekali.

b. Grafik Bidang

Grafik bidang dapat berupa batang-batang maka sering disebut grafik batang. Ada batang-batang yang disusun berdiri namanya grafik batang vertikal, sedangkan yang mendatar disebut grafik batang horizontal. Grafik batang merupakan grafik yang paling sederhana, mudah untuk dipahami serta menggambarkan data dalam bentuk batang-batang baik secara vertikal maupun horizontal.

c. Grafik Lingkaran

Grafik lingkaran relatif mudah untuk diterjemahkan. Grafik pada tipe ini, sebuah lingkaran dibagi kedalam bagian-bagian, tiap bagian-bagian mewakili atau persentase dari keseluruhan. Kombinasi dari bagian-bagian sebuah grafik lingkaran harus tentu saja sama dengan 100 persen. Daerah khusus yang menarik dapat menjadi highlighted oleh ilustrasi dari keseluruhan.

d. Grafik simbol

Grafik juga dapat berupa gambar-gambar atau simbol. Dalam hal ini namanya grafik simbol atau grafik gambar atau disebut juga grafik pictorial. Grafik pictorial dikembangkan pertama kali oleh Otto Neurath pada tahun 1920. Grafik gambar adalah sebuah alternatif dari grafik batang yang mana unit-unit angka diwakili oleh sebuah gambar sederhana. Grafik gambar adalah visualisasi yang menarik dan dapat

menarik audien dalam jumlah besar. Seperti jenis grafik lain, grafik simbolpun dapat menunjukkan perbandingan dalam bentuk yang jelas dan singkat, yang dapat dimengerti dan diingat dengan mudah. Sedangkan angka-angka statistik dengan mudah dilupakan.

3) Kerajaan Islam di Jawa

a. Kerajaan Islam Demak

Pada tahun 1433 Islam telah mulai berkembang di daerah pantai utara Jawa. Faktor yang melatar belakangi fenomena ini dikarenakan Nusantara merupakan tempat singgah dari para pedagang-pedagang yang hendak melaksanakan perdagangan dari Malaka ke Maluku. Daerah pesisir pantai Jawa menjadi persinggahan bagi para pedagang-pedagang Islam yang hendak berdagang ke daerah timur. Setelah sekian lama menjadi wilayah persinggahan kemudian muncullah pemukiman-pemukiman Islam di pesisir utara Jawa, penyebaran Islam kemudian dimulai. Ketika Islam masuk ke Nusantara, sosial budaya masyarakat Jawa masih banyak yang memeluk kepercayaan hindu dan kepercayaan nenek moyang lainnya. Hal ini di sebabkan karena Majapahit masih memegang peran penting di wilayah Jawa dengan kepercayaan Hindu-nya.

Raden fatah yang ketika itu diangkat menjadi sultan untuk memimpin kesultanan Demak dan menjadikan Demak menjadi pusat pemerintahannya. Keraton Demak berdiri ditandai dengan sengkalan: *Geni Mati Siniraman janma* atau tahun 1403 Saka atau tahun 1478 M, setelah mundurnya Prabu Brawijaya V dari tahta Kraton Majapahit. (Purwadi, 2010:270). Kesultanan demak berkembang pesat di tangan raden patah. Menurut Soedjipto (2014:165) Raden fatah berhasil mengembangkan pertahanan kerajaan dan berhasil memperluas wilayahnya hingga ke daerah Gresik. Tidak hanya dalam masalah hegemoni, pengamalan tentang ajaran Islampun menjadi misi utama dari Raden fatah. Hal ini dibuktikan dengan membuat istana dan masjid agung Demak yang tentu saja dibantu dengan bantuan para wali songo di tahun 1479.

Keberadaan Islam yang ketika itu telah masuk di Jawa telah menjadikan agama Hindu-budha telah tergeser. Para masyarakat yang menganut kepercayaan hindu yang tidak masuk kedalam ajaran Islam kemudian bergeser hingga jauh ke timur hingga menyeberang ke Bali. Menurut Muljana (2005: 200) bahwa pusat kerajaan Majapahit dalam serbuan tentara Demak pada tahun 1478 tidak mengalami kerusakan apa – apa. Pusat kerajaan Majapahit masih utuh, tidak dibumihanguskan oleh tentara Demak. Kesultanan demak juga semakin berjaya karena keberaniannya melawan pemerintahan portugis di malaka. Dibawah pimpinan Adipati Yunus atau Pati Unus demak menyerang portugis

yang bercokol di Malaka. Hal ini dikarenakan portugis telah memonopoli perdagangan di Nusantara.

Pada tahun 1518 Raden Patah mangkat dan kemudian digantikan jabatannya oleh anaknya yaitu Pati Yunus. Dibawah kepemimpinan Pati Yunus kesultanan Demak terus mencoba memberikan perlawanan terhadap Portugis yang memonopoli perdagangan di Malaka. Beberapa serangan dilancarkan ke Malaka dibawah pimpinannya. Atas keberaniannya tersebut dia dijuluki Pangeran Sabrang Lor. Serangan Adipati Unus untuk merobohkan portugis di malaka telah beberapa kali dilancarkan. Awal penyerangan ditahun 1512, atas perintah Raden Fatah dia kemudian menyerang benteng Portugis di Malaka. Selain dari kekuatan armada laut, Adipati Yunus juga mendapat bantuan dari para rakyat Islam yang memberontak terhadap kebijakan dan perlakuan portugis, namun serangan tersebut gagal. Karena serangan tersebut telah tercium terlebih dahulu oleh pihak mata-mata portugis bahwa akan ada penyerangan ke Malaka. Yat sun alias Adipati Unus/Yunus memimpin armada Demak ke Malaka pada tahun 1512. Bantuan masyarakat Jawa yang ada di Malaka yang sangat diharapkan oleh Yat Sun, tidak kunjung datang, kerena pemimpinnya, Patih Kadir telah menyingkir ke Cirebon. Armada yang sudah terlanjur datang di Malaka segera dihadapi orang – orang portugis yang telah siap menunggu dibentengnya. Para panglima perang Demak dihujani peluru dan berhasil dipukul mundur (Muljana,2005:217). Peralatan yang kalah

canggih dengan Portugis membuat pasukan kesultanan Demak memilih mundur untuk menyusun strategi kembali. Serangan kedua dilancarkan pada tahun 1521, pada tahun ini Pati Yunus telah diangkat menjadi raja karena Raden Fatah telah wafat. Atas bantuan para wali untuk mengembangkan kapal perang di galangan kapal yang bertempat di Semarang, Pati Yunus melancarkan serangan selanjutnya. Perlengkapan persenjataan yang lebih canggih dipersiapkan untuk menggempur Portugis. Pada serangan yang kedua ini Pati Yunus gugur dalam perang. Setelah Adipati Yunus mangkat kemudian keruwetan terjadi. Penerus kesultanan Demak mulai menjadi masalah.

Menurut *Babad Tanah Jawi* yang ditulis oleh Soedjipto Abimanyu terdapat dua kandidat yang akan menggantikan Adipati Yunus, yaitu Sultan Trenggono dan Pangeran Seda Lepen. Sultan Trenggono diangkat menjadi raja dikarenakan dia lahir dari istri pertama Sultan Demak sedangkan Pangeran Seda Lepen dari istri ketiga meskipun lebih tua dibandingkan Sultan Trenggono. Sultan Trenggono akhirnya memimpin Kesultanan Demak dari tahun 1521-1546. Sunan Prawoto yang merupakan putra sulung Sultan Trenggono membunuh Pangeran Seda Lepen demi melancarkan jalan ayahnya menjadi raja Kesultanan Demak (*Babad Tanah Jawi*). Pangeran Seda Lepen merupakan ayahanda dari Arya Penangsang, yang kemudian membuat Arya Penangsang akan membalaskan dendam ayahnya dikemudian hari atas hasutan Sunan Kudus. Setelah Sultan Trenggono mangkat kemudian

digantikanlah tahtanya oleh putranya yaitu Sunan Prawoto. Sunan Prawoto hanya memegang kendali di Kesultanan Demak dengan waktu yang sangat singkat (1546-1549). Hal ini dikarenakan pemberontakan Arya Penangsang yang kemudian membuat terbunuhnya Sunan Prawoto.

Konflik berkelanjutan keturunan Kesultanan Demak terus berlangsung. Setelah Arya Penangsang membunuh Sunan Prawoto kemudian fokus perhatiannya beralih kepada Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir. Hal ini dikarenakan ada kemungkinan dia yang akan menggantikan posisi raja di Kesultanan Demak. Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir merupakan menantu dari Sultan Trenggono dan telah lama berguru kepadanya.

Pada konflik yang terjadi menurut Ardian Kresna (2011:24) Sunan Kalijaga meminta Sunan kudus untuk tidak ikut campur pada masalah antara Arya Penangsang dan Sultan Hadiwijaya. Mediasi dilakukan dengan mengundang Sultan Hadiwijaya ke kudus untuk mendinginkan suasana. Namun konflik justru semakin parah. Sultan Hadiwijaya kecewa dengan sifat Arya Penangsang yang arogan dan juga *bringasan*. Karena masih ada hubungan saudara, Sultan Hadiwijaya enggan untuk membunuh Arya penangsang secara langsung. Kemudaian di bukalah sayembara untuk membunuh Arya Penangsang.

Sutawijaya yang merupakan Putra dari Ki Ageng Pemanahan berhasil membunuh Arya Penangsang dan Sultan Hadiwijaya menghadiahkan *alas* (hutan) Mentaok yang luas kepada Sutawijaya dan Ayahandanya. Sebuah hutan bekas kerajaan Mataram Hindu yang pernah disinggahi kemudian ditinggalkan. Hutan ini yang kemudian akhirnya di buka dan akan menjadi cikal bakal dari kerajaan Mataram Islam.

b. Kerajaan Mataram Islam

Pada tahun 1577 Ki Ageng Pemanahan berusaha sekuat tenaga dalam membuka dan menjadi alas Mentaok. Bersama anaknya Sultan Hadiwijaya mereka berusaha keras untuk menjadikan tanah tersebut sebagai pmukiman masyarakat. Pada abad ke-16 dibantu para rakyatnya, daerah ini semakin maju. (Kresna, 2011:28) dan semakin makmur. Kemudian daerah tersebut dinamakan Mataram. Namun sesungguhnya Pajang ragu untuk memberikan tanah kepada Pemanahan. Menurut Moedjianto (dalam Purwadi, 2010:298) bahwa awalnya Sultan Hadiwijaya nampak ragu untuk menyerahkan tanah Mentaok atau Mataram kepada Pemanahan. Berdasarkan ramalan Sunan Giri, diprediksikan Mataram kelak akan menjadi sebuah kekuatan yang besar yang menjadi pusat politik Jawa Tengah.

Pada perkembangan selanjutnya, mataram semakin ramai didatangi saudagar-saudagar asing. hal ini dikarenakan kemajuan yang sangat pesat Mataram. Ki Ageng Pemanahan kemudian menjadi

penguasa di tanah Mataram, namun demikian Mataram dan Ki Ageng Pemanahan masih diawah kekuasaan kerajaan Pajang. Ki Ageng Pemanahan kemudian menyebut dirinya sebagai Ki Gede Mataram.

Pada tahun 1584 Ki Ageng Pemanahan mangkat, dan kemudian Sultan Hadiwijaya mengangkat Sutawijaya sebagai Pemimpin di Mataram. Meskipun demikian, dalam historiografi raja pertama Kerajaan Mataram adalah Sutawijaya atau Panembahan Senopati. Hal ini dikarenakan pada masa Sutawijaya dia telah memposisikan Mataram sebagai wilayah yang berdaulat dan dia kemudian mengangkat dirinya sebagai pemimpin Mataram yang terbebas dari pengaruh Pajang. Pengangkatan dirinya sendiri menjadi raja Mataram memperoleh banyak tentangan, karena politik ekspansinya. Hampir semua tanah Jawa bagian tengah dan timur tunduk, kecuali Blambangan (Purwadi,2010:299).

Sutawijaya mengangkat dirinya sebagai raja Mataram dengan gelar Panembahan Senopati atau Senopati Ing Alaga. Dan dalam kepemimpinannya kemudian dia membangun Mataram dengan sangat pesat, mulai dari sosial masyarakat hingga pertahanan. Panembahan Senopati membangun pagar untuk mengelilig daerah Mataram dan juga kemudain membangun parit-parit pertahanan. Panembahan Senopati juga membentuk angkatan perang yang dimaksudkan untuk melindungi Mataram dari pihak luar yang ingin menghancurkannya. Adanya

kebijakan seperti ini membuat Sultan Hadiwijaya sangat marah, karena Sutawijaya dianggap membangkang dan memberontak.

Sultan Hadiwijaya beserta pasukannya bersiap untuk menyerang Mataram, namun ketika itu Mataram tengah dilanda bencana meletusnya Gunung Merapi. Pada tahun 1587, ketika pasukan Kesultanan Pajang hendak menyerbu Mataram, Mataram tengah diamuk bencana gunung Merapi, hingga menjadi porak poranda. Bahkan dalam peristiwa itu, Sultan Hadiwijaya juga mengalami musibah, yaitu terjatuh dari gajah yang ditungganginya. Akibat peristiwa ini, Sultan Hadiwijaya sakit parah dan Kemudian meninggal dunia (Kresna,2011:31). Mangkatnya Sultan Hadiwijaya sebagai pemimpin Pajang, membuat Panembahan Senopati semakin berjaya. Pusat Mataram yang telah dihancurkan oleh bencana meletusnya Gunung merapi, dipindahkan ke daerah Kotagede, Panembahan Senopati diangkat seagai Raja Mataram Islam I. Pada masa Panembahan Senopati, Penaklukan terus dilakukan hingga wilayah timur sampai ke Madiun.

Setelah berkuasa dari tahun 1584-1601, Panembahan Senopati kemudian wafat dan kemudian tahtanya digantikan oleh putranya yaitu Mas Jolang, yang kemudian bergelar Sinuhun Prabu Hanyokrowati atau panembahan Anyokrowati. Pada pemerintahan Mas Jolang, Ia lebih terfokus dan memperhatikan kesejahteraan di dalam negaranya.

Setelah Mas Jolang mangkat, kemudian ia digantikan oleh Putranya yaitu Mas Rangsang yang kemudian bergelar Sultan Agung Senapati Ing Alaga. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, ibu kota kerajaan dipindahkan ke Kerto yang berjarak 5 km selatan Kotagede. Pengembangan dalam bidang kenegaraan dan pertahanan militer merupakan misi yang terus dikembangkan Sultan Agung, hal ini bertujuan untuk melancarkan penaklukan dan ingin menyatukan Jawa dibawah Mataram. Namun kemudian reknanya dihambat dan terjadinya konflik hebat dengan Belanda yang dalam hal ini adalah VOC. Konflik antara VOC dan Sultan Agung dimulai dari adanya penolakan oleh VOC dalam membantu Mataram untuk menaklukan Banten. Hal ini kemudian dianggap oleh Sultan Agung sebagai ancaman terhadap Mataram. Dan kemudian Matarm mengirimkan pasukannya untuk menggempur VOC di Batavia. Namun serangan tersebut gagal dikarenakan kekalahan dalam hal persenjataan.

Pada tahun 1629 Mataram kembali melancarkan serangannya ke Batavia, sebanyak 80.000 pasukan dikirimkan untuk memperlemah kekuatan VOC. Namun rencana ini telah diketahui terlebih oleh gubernur VOC yatu J.P Coen. J.P Coen mengirim kapal-kapal perang Belanda untuk membakar gudang-gudang beras milik pasukan Mataram(Kresna,2011:45). Tidak adanya bantuan logistik dari Jawa memperparah keadaan. Pasukan Mataram gugur sebelum sampai di

Batavia karena terserang busung lapar dan penyakit kolera, yang menyebabkan serangan terhadap VOC kembali gagal.

Susuhunan Amangkurat I kemudian menggantikan tahta dari Sultan Agung setelah Sultan Agung Wafat. Amangkurat I memerintah dari 1645-1677. Gaya memimpin Amangkurat I merupakan gaya kepemimpinan diktator, sepanjang kepemimpinannya Amangkurat mengangkat dirinya sebagai raja yang agung dan segalanya harus atas kehendak dan titahnya. Pemberontakan atau pembangkangan akan langsung mendapat hukuman hingga dibunuh. Gaya kepemimpinan Amangkurat I inilah yang kemudian akan memunculkan beberapa pemberontakan terhadap Mataram Islam, karena kepemimpinannya dianggap tidak simpati lagi pada rakyat. Tercatat perlawanan dan pemberontakan terbesar dalam masa kepemimpinan Amangkurat I adalah pemberontakan Trunojoyo. Pemberontakan Trunojoyo berhasil mendesak pemerintahan Amangkurat I hingga Mataram di Plered jatuh di tangannya. Amangkurat bersama keluarganya melarikan diri ke Batavia guna mencari bantuan, namun Amangkurat I wafat di tengah perjalanannya dan dimakamkan di Ajibarang.

Amangkurat II kemudian menggantikan peran Amangkurat I dan meneruskan tahta kerajaan Mataram Islam. Pada era amangkurat II menjabat, kepemimpinannya diwarnai dengan pasang surut hubungan antara Mataram dan VOC atau belanda. Pada amsa pemerintahannya juga diwarnai pemberontakan dari Untung Suropati.

4) Akulturasi Budaya Islam

Pada tahun 1433 Islam telah mulai berkembang di daerah pantai utara Jawa. Faktor yang melatar belakangi fenomena ini dikarenakan Nusantara merupakan tempat singgah dari para pedagang-pedagang yang hendak melaksanakan perdagangan dari Malaka ke Maluku. Daerah pesisir pantai Jawa menjadi persinggahan bagi para pedagang-pedagang Islam yang hendak berdagang ke daerah timur. Setelah sekian lama menjadi wilayah persinggahan kemudian munculah pemukiman-pemukiman Islam di pesisir utara Jawa, penyebaran Islam kemudian dimulai. Ketika Islam masuk ke Nusantara, sosial budaya masyarakat Jawa masih banyak yang memeluk kepercayaan hindu dan kepercayaan nenek moyang lainnya. Hal ini di sebabkan karena Majapahit masih memegang peran penting di wilayah Jawa dengan kepercayaan Hindu-nya.

Proses masuknya budaya asing ke Indonesia diakibatkan adanya faktor pelayaran dan perdagangan. Perdagangan tersebut yang kemudian akan mempengaruhi budaya di Jawa pada khususnya dan di Nusantara pada umumnya. Akulturasi budaya menurut Tjandrasasmita dalam *Indonesia Dalam Arus Sejarah*(2014) beranggapan bahwa di Jawa memiliki dua kemungkinan yaitu Islam menggantikan budaya lokal yang ada atau Islam dipengaruhi atau mempengaruhi budaya lokal. Islam datang di Nusantara dengan membawa konsepsi perdamaian dan dalam penyebarannya tidak menggunakan cara yang radikal dan penaklukan. Penyebaran Islam

diJawab menggunakan konsep-konsep yang lebih luwes yang disebarkan oleh para wali yang dikenal dengan walisongo. Melalui para wali agama Islam disebarkan melalui pemanfaatan budaya lokal yang dipadukan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh konsep akulturasi budaya yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga adalah dengan menggunakan wayang guna mengamalkan ajaran Islam. Tidak hanya melalui wayang, syair dan puji-pujian juga menjadi salah satu cara untuk menyebarkan Islam.

Sunan Kalijaga merupakan tokoh terkenal dalam penyebaran Islam dengan menggunakan media kesenian. Hal ini yang kemudian menjadikan Islam mudah diterima oleh para pengikutnya di Nusantara dan di Jawa khususnya. Penyatuan atau akulturasi budaya diJawa juga bukan berarti mulus dan tidak menemui hambatan. Kalangan bangsawan yang notabene adalah bekas masyarakat hindu Majapahit menolak akulturasi tersebut, hal ini dikarenakan penghapusan kasta yang dilakukan oleh Islam sedangkan di hindu pada masa Majapahit, kasta menjadi konsep kebudayaan sosial yang paling utama untuk menentukan tatanan kehidupan.

Akulturasi dalam materi ini mengulas mengenai akulturasi Seni bangunan, Seni Sastra dan Seni Hias. Pada bagian Seni Bangunan akulturasi terjadi pada bangunan – bangunan masjid. Terutama masjid – masjid kuno. Di ibu kota – ibu kota kerajaan islam di Indonesia, terutama di Jawa dan di daerah lainnya dimana terdapat alun – alun. Contohnya di Demak, Cirebon, Banten, Kotagede, Surakarta, Yogyakarta dan lainnya

bangunan Masjid Agung itu ditempatkan di sebelah barat alun – alun sebagai pusat keagamaan. Pada bangunan masjid juga terdapat model bangunan Hindu yang masih dipertahankan, yaitu mustaka masjid / atap masjid yang berbentuk tumpang (Meru). (Marwati Djoened, 2010:200).

5) Hasil Belajar

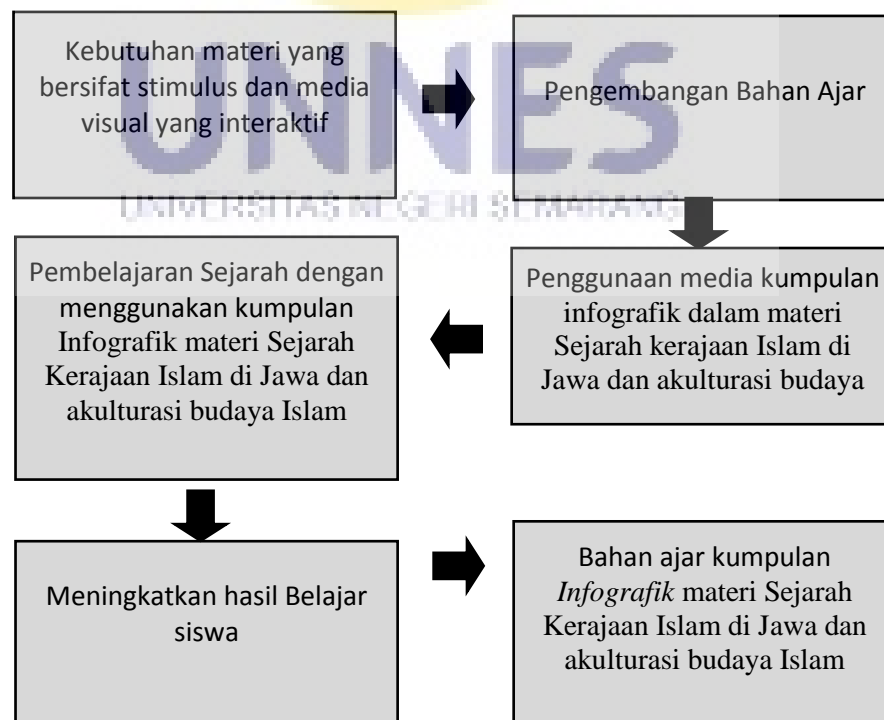
Hasil belajar merupakan hasil proses belajar, atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan “tingkat perkembangan mental” yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Dimiyati dan Mudjiono.2010:250). RC Rifa’i dan Anni (2011:85) menyatakan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.

Proses belajar mengajar akan berbanding lurus dengan hasil belajar. Jika dilihat dari konsep belajar adalah suatu transfer ilmu pengetahuan maka tujuan dari hasil pembelajaran adalah apa yang akan diperoleh oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Dilihat dari beberapa pendapat para ahli mengenai hasil belajar dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar merupakan efek atau dampak yang berupa hasil dari proses pembelajaran yang peserta didik ikuti. Perolehan ini ditentukan dari apa yang peserta didik serap selama proses pembelajaran. Ketika peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai konsep, maka hasil akhirnya tentu

peserta didik akan menguasai dari konsep tersebut. Termasuk dalam hal menerima materi ajar mengenai sejarah, maka siswa akan mendapat hasil atau pengalaman mengenai kesejarahan. Namun demikian hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Carroll dalam Sudjana (2014;40) bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni (a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, dan (e) kemampuan individu.

Pengukuran hasil belajar pada penelitian ini adalah pengukuran hasil belajar secara kognitif. Dimana peneliti melakukan penelitian guna mengetahui ada tidaknya peningkatan rata-rata hasil belajar setelah menggunakan Kumpulan Infograik pada materi sejarah kerajaan Islam di Jawa dan akulturasi budaya Islam di Jawa.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Dari kerangka diatas maka bisa digambarkan bahwa adanya kekurangan bahan ajar dalam materi Menganalisis Sejarah Kerajaan Islam dan Akulturasi budaya. Sehingga, peneliti membuat bahan ajar berbentuk kumpulan Infografik pada materi organisasi pergerakan kebangsaan yang kemudian berdampak pada hasil belajar peserta didik.

D. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

H₀: Rata-rata hasil belajar kelas yang menggunakan kumpulan Infografik materi Kerajaan Islam di Jawa dan akulturasi budaya Islam di Jawa tidak terdapat perbedaan yang lebih baik daripada kelas yang tidak menggunakan kumpulan Infografik tersebut.

H_a : Rata-rata hasil belajar kelas yang menggunakan kumpulan Infografik materi Kerajaan Islam di Jawa dan akulturasi budaya Islam di Jawa terdapat perbedaan yang lebih baik daripada kelas yang tidak menggunakan kumpulan Infografik tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan hasil pembahasan yang telah disajikan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kondisi awal bahan ajar yang ada dilapangan hanya terbatas pada buku teks sejarah indonesia, LKS, dan juga sumber internet. Materi yang belum sempurna juga terdapat pada RPP kelas X kurikulum 2013 maupun KTSP. Pengembangan bahan ajar sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasiya didasarkan pada hasil wawancara terhadap guru sejarah Indonesia dan angket kebutuhan siswa. Kedua metode menghasilkan kesimpulan bahwa bahan ajar pada materi sejarah kerajaan Islam di Jawa perlu dikembangkan.
2. Produk kumpulan infografik materi sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasiya yang dikembangkan telah layak apabila digunakan sebagai bahan ajar sejarah Indonesia dalam menyampaikan materi pokok. Hal ini didasarkan pada hasil validasi oleh ahli materi maupun media. Pada tahap I validasi materi menunjukkan nilai 86,1% dan materi 80,65% dan pada validasi tahap II dari segi materi menunjukkan nilai 91,1% dan media 90,87%. Dari kedua Validasi oleh validator keduanya menunjukkan bahwa bahan ajar pada kriteria sangat baik.

3. Buku kumpulan infografik materi sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasi efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah Indonesia, hal ini dibuktikan dari rata – rata hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen 25,8789 jauh lebih baik dari rata-rata kelas kontrol 11,1328.kelas eksperimen di SMAN 2 Kudus.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilapangan dan hasil pemahasan yang telah disajikan oleh peneliti, maka peneliti memberikan usulan saran sebagai berikut :

1. Direkomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap pengembangan bahan ajar berbasis infografik dan dengan menggunakan populasi yang lebih luas.
2. Media infografik dalam bahan ajar ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya guna penyempurnaan media infografik yang lebih baik sesuai dengan langkah – langkah yang telah tersedia.
3. Pengembangan bahan ajar yang dilakukan pada penelitian ini dapat menjadi diharapkan dapat menjadi cetak biru guna mengembangkan materi-materi lain yang serupa guna memberikan materi yang benar-benar dibutuhkan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmat .2015. *Kerajaan Islam Demak*. Jogjakarta ; Al-Wafi Publishing.
- Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta;Laksana
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asyhar, Rayandra H.2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta
- Budimansyah, Dasim Suparlan, dan Danny Meirawan. 2009. *PAKEM: Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*.Bandung: PT.Genesindo.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mudjiono.2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatturohman, muhammad.2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: KALIMEDIA
- Hamalik. Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Hendriatmo, Anton Satyo. 2006. *Giyanti 1755*. Jakarta ; CS Book
- Inigopatria, Septa.(ed). 2014. *Indonesia Dalam Infografik 'Infografik adalah..: Jakarta: Kompas Media Nusantara*

- Kresna, Ardian, 2011. *Sejarah Panjang Mataram*. Jogjakarta ; Diva Press
- Lankow, Jasen.dkk. 2015. *Infografis 'Kedahsyatan cara bercerita Visual'*. Jakarta: Gramedia
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muljana, Slamet. 2008, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timblulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, Jogjakarta ; LKiS
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offest.
- Mudjiono. dan Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahum 2008 pasal 6, *Tentang Buku*
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI
- Purnomo, Arif. 2011. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES.
- Putra, Nusa. 2011. *Research and Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Purwadi. 2010, *THE HISTORY OF JAVANESE KINGS* ; Yogyaarta : Ragam Media
- RC Rifa'i, Achmad. dan Chatarina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES.

- Setyosari, H.Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sukestiyarno. 2011. *Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS*. Semarang: Unnes.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Tjandrasasmita, Uka.2012.'Kerajaan Islam'. Dalam Azyumardi Azra .(Ed). *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid III*. Jakarta. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Tjandrasasmita, Uka.2012.'Kebudayaan Material'. Dalam Azyumardi Azra .(Ed). *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid III*. Jakarta. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Administrator.2016. *Langkah – langkah membuat Infografis*. <http://infografis.itb.ac.id/content/langkah-langkah-membuat-infografis>.(25